

PARADIGMA SATUA PAN BALANG TAMAK SEBAGAI PANDANGAN NILAI SOSIAL DI ERA REVOLUSI 4.0

I Wayan Adi Diana Putra; I Putu Suartika; I Nengah Duija

Adidianaputra12@gmail.com; viantika.st@gmail.com; nengahduija@yahoo.com

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Bali, Indonesia

ABSTRAK

Suatu daerah dapat terkenal sampai ke manca negara karena budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Indonesia pada dasarnya memiliki beraneka ragam kebudayaan yaitu kebudayaan etnik (berdasarkan golongan), kebudayaan asing, dan juga ada kebudayaan nasional. Budaya yang merupakan warisan dari leluhur dengan kandungan nilai adi luhung dan coraknya yang memiliki daya tarik serta keunikan tersendiri. Lokal genius yang sangat berperan penting di dalam penentuan kebudayaan setempat yang akan menjadikan budaya tersebut semakin memiliki corak warna yang sangat memukau di kancan lokal maupun Internasional. Corak tersebut dipengaruhi oleh lahirnya sastrawan-sastrawan yang menciptakan berbagai karya yang mengilhami secara fundamental. Pandangan masyarakat tentang apa yang menurut mereka akan dijadikan sebagai gambaran secara objek diatas subyek pandangan tersebut di era yang sangat cemerlang sebagai pandangan nilai politik di era revolusi 4.0 yang dipandang sebagai jembatan perubahan kultur pola pikir masyarakat yang dikaitkan dengan satua Pan Balang Tamak.

Kata Kunci : Paradigma, Satua, Nilai Sosial, Revolusi 4.0

A. PENDAHULUAN

Indonesia pada dasarnya memiliki beraneka ragam kebudayaan yaitu kebudayaan etnik (berdasarkan golongan), kebudayaan asing, dan juga ada kebudayaan nasional. Indonesia memiliki 34 provinsi yang memiliki keberagaman kebudayaan yang paling diminati oleh kaum lokal maupun manca negara untuk sekedar mengetahui atau ingin menjadikan sebagai objek tempat rekreasi atau tempat untuk melakukan penelitian. Kebudayaan sering diartikan dengan istilah sebuah pandangan yang sangat luas tentang aktifitas manusia dengan segala imajinasinya. Dalam buku Kebudayaan Bali (Sutan Takdir Alisyabanah, 1995: 2) menjelaskan kebudayaan merupakan penjelmaan aktifitas diri manusia. Demikianlah yang dinamakan kebudayaan itu adalah penjelmaan budi manusia yang selalu tersusun dalam suatu pola atau konfigurasi nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksudkan dalam budi manusia melahirkan 6 nilai budaya yaitu: Nilai teori (ilmu), nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai solidaritas, dan nilai kekuasaan.

Secara konstitusional pengaturan bidang kebudayaan terdapat pada pasal 32 UUD 1945 yang bunyinya: “pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Rumusan pasal yang singkat ini, kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam penjelasan sebagai berikut: kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama yang asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Sehingga tidak salah apabila ilmu kebudayaan kemudian diistilahkan dengan “*The humanistis*” atau *Humaniora*.

Negara kesatuan republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara, serta dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Para pendiri bangsa Indonesia sudah menyadari akan keberagaman budaya masyarakat Indonesia, yang berdasarkan ras, suku, dan agama. Dengan keberagaman budaya yang dimiliki itulah Indonesia cukup kaya akan budaya yang dimilikinya. Dengan keberagaman ini juga Indonesia bisa menjadi negara yang kaya

dan hebat serta bisa juga menjadi negara yang dengan mudah terpecah belah. Sejarah mencatat Indonesia pernah dijajah oleh negara-negara asing selama berabad-abad, salah satunya karena mudahnya masyarakat Indonesia diadu domba menggunakan perbedaan ras, suku, dan agama.

Beberapa tahun belakangan ini masyarakat Indonesia sangat sensitif sekali jika membicarakan, ras, suku, dan agama. Tidak jarang ada gesekan yang mengakibatkan permasalahan serius dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Ini menjadi kejadian sosial yang mengusik hati dan pikiran. Di satu sisi, ada kasus dugaan penistaan agama, demo besar-besaran, dan berbagai kasus sosial lain. Tidak jarang kejadian pergesekan tentang ras, suku, dan agama terjadi di lingkungan-lingkungan formal, misalnya di lingkungan perkantoran, tempat perbelanjaan, perumahan, hingga lingkungan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya suatu sistem yang benar-benar efektif untuk meminimalisir terjadinya gesekan atau selisih paham tentang ras, suku, dan agama terutama dalam lingkungan pendidikan. Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alasan historis) dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Dalam sastra tradisional Bali pendidikan multicultural pada umumnya menjelaskan cerita yang mengisahkan seseorang, hewan, maupun sejarah yang terdapat pada sejarah-sejarah desa/kota setempat. Berdasarkan latar belakang masyarakat Bali yang umumnya menjalankan system *menyama braya* (gotong-royong) dalam teks *Satua Pan Balang Tamak* merupakan suatu *Satua* (cerita) yang menceritakan kehidupan seseorang bermasyarakat. Persoalan-persoalan manusia atau kemanusiaan yang terdapat dalam suatu interaksi masyarakat. *Satua* ini menceritakan kehidupan seseorang yang memiliki akal cerdas seperti seekor kancil jika dilihat dalam konteks masyarakat nyata pada umumnya masih banyak masyarakat yang memiliki akal sepertidalam teks cerita *Pan Balang Tamak* tersebut dalam persaingan dan interaksi di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini dibutuhkan sebagai pengembangan kebudayaan sastra tradisional dan berdasarkan sejarahnya yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi sebagai sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama terhadap pendidikan sekarang di sekolah-sekolah. Maka dari hal tersebut untuk menghindari perkembangan revolusi industry 4.0 yang sudah berkembang secara luas di lingkungan masyarakat, kantor-kantor, dan pendidikan hal ini menjadi sebuah tantangan. Oleh sebab itu pengembangan kebudayaan sangatlah penting dalam proses pendidikan di era revolusi industry 4.0. Dengan demikian teks *Satua* sebagai gambaran berorientasinya manusia dan lingkungan yang pada umumnya untuk mengungkapkan gambaran social masyarakat sekarang terhadap perkembangan di era revolusi industry 4.0. Budaya kehidupan yang diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu hal ini yang menarik sehingga *Satua Pan Balang Tamak* memberikan nilai pengembangan pendidikan multikultural memberikan warna bagaimana pendidikan multikultural tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Paradigma Satua Pan Balang Tamak dalam perubahan kultur pola pikir masyarakat

a. Paradigma

Paradigma merupakan rujukan pola pikir yang merujuk kepada dunia yang secara teknis maupun secara prinsip-prinsip dasar yang menentukan berbagai macam bentuk pandangan masyarakat terhadap dunia sebagai bagian dari suatu sistem yang terstruktur. Menurut Agus Salim (2001 : 96-97) mengatakan basis kepercayaan utama atau

metafisika dari sistem berpikir, basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam pandangan filsafat, paradigma memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berfikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Seperti halnya anggapan bahwa suatu masalah yang memiliki posisi yang berbeda akan memerlukan tingkat perlakuan yang berbeda pula. Tokoh Kontroversi dalam masyarakat tiada lain adalah tokoh *Pan Balang Tamak* itu sendiri. Dalam kesehariannya *Pan Balang Tamak* selalu menjadi bulan-bulanan dan gunjingan masyarakat karena sifatnya yang angkuh dan memiliki beribu-ribu akal dan upaya sehingga dia sangat dibenci oleh masyarakat. Segala daya upaya dilakukan masyarakat untuk menjatuhkan bahkan untuk membunuh *Pan Balang Tamak*. Tetapi dengan akal yang dimiliki dia mampu mengalahkan masyarakat desa. Bahkan ketika dia sudah meninggalpun *Pan Balang Tamak* mampu mengelabui masyarakat dan membuat masyarakat menyembah dirinya, yang didalam *Satua* diceritakan *Pan Balang Tamak* terhadap fenomena ini dalam kehidupan nyata memang terdapat pelinggih untuk memuja *Pan Balang Tamak* di beberapa Pura Desa. *Satua Pan Balang Tamak* pada intinya menceritakan seorang tokoh yang menjadi gunjingan (Dibenci) dalam masyarakat tetapi pada akhirnya dia juga yang Disembah oleh Masyarakat. *Satua* ini merupakan salah satu *Satua* langka yang menceritakan satu orang yang mampu mengalahkan banyak orang dalam satu desa. Dalam *Satua* ini juga terdapat kebiasaan gotong-royong yang terjadi di masyarakat. Yang Dalam kehidupan sekarang terus berkembang dalam masyarakat pedesaan. khususnya masyarakat Bali.

2. Pan Balang Tamak sebagai pandangan nilai sosial di era revolusi 4.0

a. Satua Pan Balang Tamak

Satua (cerita) Pan Balang Tamak merupakan *satua* yang sedikit berbau jenaka dan mengandung nilai-nilai luhur dalam pergaulan hidup di Bali mengenai tatanan masyarakat sebagai makhluk sosial. *Satua* (Cerita) ini dapat kita golongkan ke dalam legenda karena penduduk pedesaan di Bali menganggap tokoh yang bernama Pan Balang Tamak benar-benar pernah hidup. Di Desa Nongan di daerah Rendang, Karangasem, malah ada Pura yang disebut Pura *Pabianan* untuk memujanya yang dikenal dengan Pura Balang Tamak. Di Bali sendiri tatanan masyarakat diatur dalam adat yang terkandung menjadi satu wadah yaitu Desa *Pekraman* (Desa Adat). Pada Desa *Pekraman* sendiri kemudian dibagi lagi dalam kelompok-kelompok masyarakat yaitu, *Banjar*. Di bawah *Banjar* ada lagi namanya *Tempek*. *Tempek* akan terwujud jika anggota *Banjar* melebihi kapasitas dari control perangkat *Banjar* atau rumah-rumah tiap kepala keluarga terlalu jauh dari *Banjar*. Setiap kelompok masyarakat baik *Banjar* maupun *Tempek* memiliki seorang kepala yang dinamakan “*Kelihan*” (Kepala Dusun), dan dengan perkembangan waktu terjadi perubahan fonem dalam pengucapan sebutan ini sehingga menjadi “*Kelian*”

Dalam tatanan sosial ber-*Banjar* Adat di Bali tentu sangat memiliki tantangan dalam mengatur sekian kepala keluarga dengan segudang aturan adat yang menumpuk. Sehingga untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial terciptalah cerita pergaulan Pan Balang tamak. Kata Pan Balang Tamak berarti ; *Pan* yang berarti Bapa atau Bapak. *Balang* diambil dari filosofi Belalang atau di Bali disebut *Balang* yang memiliki makna cekatan dan cerdik seperti Belalang. *Tamak* berarti rakus atau sifat negative yang lebih mementingkan ke-egoisan sendiri. Dalam bahasa keseharian, ungkapan atau panggilan untuk orang yang sudah memiliki anak keturunan dengan menggunakan nama panggilan dari anaknya, misalnya: *pan agus*, yang artinya ayah dari anak yang bernama agu. Dan men ari, yang artinya ibu dari anak yang

bernama ari, dilihat dari beberapa hal tersebut, Pan Balang Tamak dapat diartikan sebagai sosok orang tua panutan yang kecerdikannya melebihi orang-orang disekitarnya, dan bisa menundukan ketamak-n, singkatnya Pan Balang Tamak dapat diartikan sebagai ayahnya sumber kecerdikan dan ketamakan, sehingga orang yang dinamai Pan Balang Tamak ini dapat dikatakan sebagai orang yang sudah menguasai perilaku orang-orang disekelilingnya.

b. Nilai Sosial

Dalam konteks hubungan social masyarakat setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut dilakukan karena adanya maksud, baik itu untuk memengaruhi individu maupun tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya perkembangan komunikasi manusia semakin hari semakin berkembang. Perkembangan ini dimulai saat manusia untuk pertama kali mengenal dengan apa yang disebut tulisan (Rulli Nasrullah, 2012 : 2-3). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan, (Piotr Sztompka, 2017: 3). Dalam Satua Pan Balang Tamak dapat dikaitkan dengan nilai sosial yang dikaitkan dengan nilai negatif dalam perkembangannya. Nilai sosial negatif yang dikaitkan meliputi munculnya budaya *mesuryak siu* atau *ketog semprong* dalam kehidupan masyarakat. Satua Pan Balang Tamak ini dijadikan suatu pedoman nilai sosial untuk membatasi sebuah nilai-nilai negatif yang menyertai jalan cerita satua tersebut. Dalam Satua Pan Balang Tamak dikenal pembohong, pemalas, dan tidak disenangi oleh masyarakat di desanya. Bahkan, Kelihan Banjarpun susah untuk menanganinya. Apalagi jika dikaitkan dengan perubahan sosial yang sangat cepat, nilai-nilai negatif yang dikembangkan semakin merajalela, hoax dimana-mana dan secara cepat mempercayainya tanpa mempertimbangkan kebenarannya.

c. Revolusi 4.0

Dewasa ini globalisasi diyakini membawa dampak yang sangat luas pada pelbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, budaya hingga bidang akademik. Menurut Alhumami (dalam Wahyu Wibowo, 2010: 26) mengatakan setidaknya dapat dirujuk empat hal pokok. Pertama globalisasi adalah gejala global yang ditandai oleh aktivitas bisnis dan perdagangan. Kedua, globalisasi memicu *knowledge-driven-economy* yang mensyaratkan tenaga-tenaga profesional di bidang industri, bisnis dan jasa. Ketiga, globalisasi memicu kompetisi antarbangsa yang menuntut tiap-tiap negara memiliki daya saing yang kuat. Keempat, daya saing bangsa dapat dibangun melalui perguruan tinggi yang bagus dan kuat, yang mampu mencetak insan terdidik yang mahir dan berkeahlian.

Straubhaar dan LaRose (dalam Rulli Nasrullah, 2012 : 23) mengatakan adanya perubahan terminologi memyangkut media. Perubahan tersebut berkaitan dengan teknologi, cakupan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massa (*mass distribution*), sampai pada efek yang dimunculkan. Pada awalnya pesan disampaikan dengan menggunakan selebaran/manuskrip dan penyebarannya pun masih menggunakan tenaga orang untuk membawa pesan tersebut pada tujuan. Perkembangan teknologi dengan ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutemberg di peertengahan abad ke-14 menciptakan gelombang munculnya media massa yang semakin maju dan beragam. Selain itu Lyons (dalam Rahyono, 2012: 4) mengatakan bahwa berkomunikasi merupakan pengirimman informasi dengan menggunakan tanda-tanda yang membangun sebuah sistem. Bahasa merupakan sistem tanda utama yang digunakan manusia dalam komunikasi.

Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda masyarakat Eropa terutama di abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi industri bukan kejadian tunggal, tetapi merupakan hasil berbagai perkembangan yang saling berkaitan yang berpuncak pada transformasi dunia barat dari corak sistem pertanian menjadi sistem industri. Banyak orang meninggalkan usaha pertanian dan beralih kepekerjaan industri yang ditawarkan oleh pabrik-pabrik yang sedang berkembang (George Ritzer, 2014: 6). Dalam revolusi 4.0 ini jika dikaitkan perubahan yang sangat cepat dan merubah cara kerja manusia itu sendiri. Tetapi dalam kaitannya dengan *Satua Pan Balang Tamak* di era revolusi 4.0 masih bertahan dengan banyaknya generasi muda mengingat *Satua Pan Balang Tamak* tersebut. Akan tetapi perubahannya dalam nilai-nilai berkonotasi negatif sudah dicerna dengan mengabaikannya menjadi positif thinking. Dibuktikan dengan mitos yang di pesankan hingga sekarang masih di pegang teguh akan larangan-larangan dari *Satua* tersebut. Perubahan yang terjadi di era revolusi 4.0 ini dibuktikan dengan masih berdiri kokoh Pura *Pan Balang Tamak* di Desa Nongan Karangasem serta di percayai sebagai tempat suci tanpa merubah ciri khas kesejatan tempat suci tersebut. Hal negatif yang terjadi dalam revolusi 4.0 dalam *Satua Pan Balang Tamak* ini adalah jika dirubahnya Pura *Pan Balang Tamak* tersebut, sehingga mengakibatkan pesan moral yang ingin disampaikan dalam *Satua* tersebut hilang begitu saja.

C. SIMPULAN

1. *Satua Bali* merupakan sebuah karya sastra yang dilahirkan untuk membesarkan khasanah budaya yang ada di Bali dari pesan moral yang ingin disampaikan pengarang lewat ceritanya.
2. *Satua Pan Balang Tamak* sebagai pandangan nilai sosial dalam masyarakat, yang memberikan makna berkonotasi negatif dan ada juga memberikan konotasi positif dalam alur ceritanya dari cerita tersebut harus bijak dalam memahaminya.
3. Dalam revolusi 4.0 yang di uraikan lewat *Satua Pan Balang Tamak* sebagai generasi milenial harus mampu memberikan pesan positif dalam perkembangannya, karena perkembangan revolusi 4.0 membuat perubahan yang sangat signifikan dalam pemahaman *Satua* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana
- Rahyono. 2015. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suasthawa Dharmayuda, I Made. 1995. *Kebudayaan Bali*. CV. Kayumas Agung.
Denpasar
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permaian Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.